

Implementasi Pedagogik Kritis oleh Pendidik dan Sekolah Kristen di Indonesia Menurut Matius 9:35-36

Sensius Amon Karlau^{1*}, Ivo Sastri Rukua²
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Wamena^{1,2}

E-mail: sensiuskarlau07@gmail.com^{1*}

(*) tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Penelitian ini menyoroti kualitas pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari harapan. Rupanya, persoalan sosial, dan penyebaran guru yang tidak merata di daerah 3T memperparah kualitas pendidikan secara nasional. Metode yang digunakan yaitu kualitatif disertai pendekatan studi kepustakaan yang bersifat *literatur review* dan analisis teks. Menariknya, kesan pedagogik kritis dalam perspektif kristiani telah dilakukan, sebagaimana terdapat pada teks Matius 9:35-36. Lebih jauh, pedagogik kritis diwujudkan secara simultan oleh Yesus pada setiap kota maupun desa. Maka ditemukan bahwa pedagogik kritis dalam perspektif Kristen dilandasi oleh sikap belas kasihan Yesus yang bersifat Ilahi. Bahkan, kepekaan dan sikap hati Yesus semestinya memengaruhi motivasi setiap pendidik maupun lembaga pendidikan Kristen. Sejalan dengan itu, setiap pendidik dapat berempati dengan masyarakat dalam segala situasi dan persoalan sosialnya yang aktual. Inilah latar penting untuk mengimplementasikan pedagogik kritis secara simultan dan holistik bagi peningkatan mutu pendidikan yang merata di seluruh daerah kota maupun desa sebagaimana dilakukan Yesus ketika mengajar, memberitakan Injil dan melenyapkan segala penyakit.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Kristen; Matius 9:35-36; Pedagogik Kritis; Pendidik Kristen

Abstract

This research highlights the quality of education in Indonesia which is still far from expectations. Apparently, social problems and the uneven distribution of teachers in the 3T areas have exacerbated the quality of education nationally. The method used is qualitative with a literature study approach which is a literature review and text analysis. Interestingly, a critical pedagogical impression from a Christian perspective has been carried out, as found in the text of Matthew 9:35-36. Furthermore, critical pedagogy was realized simultaneously by Jesus in every city and village. So it is found that critical pedagogy in the Christian perspective is based on the divine compassion of Jesus. In fact, the sensitivity and attitude of Jesus' heart should influence the motivation of every Christian educator and educational institution. In line with that, every educator can empathize with the community in all situations and actual social problems. This is an important background for implementing critical pedagogy simultaneously and holistically to improve the quality of education that is evenly distributed throughout urban and rural areas, as Jesus did when teaching, preaching the Gospel and eliminating all diseases.

Keywords: Christian Educator; Christian Education Institutions; Critical Pedagogy; Matthew 9:35-36



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Penulis Injil Matius mengisahkan pelayanan Tuhan Yesus sebagaimana dideskripsikan pada pasal 9:35-36 yakni “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.” Secara sederhana, kesan tersirat pelayanan Yesus ini bercorak pedagogik kritis. Pedagogik kritis adalah sebuah konsep, teori dan praktik pendidikan yang didesain untuk membangkitkan kesadaran kritis mengenai penindasan yang bersifat mengekang,¹ sehingga mendorong pergerakan sosial dan politis.² Uniknya, pelayanan Yesus selaku figur guru yang humanis selalu dikaitkan dengan persoalan sosial.³

Sementara itu, pelaksanaan pendidikan hendaknya berdampak pada pembentukan sumber daya manusia (*human capital*) untuk menyikapi tuntutan globalisasi dan persaingan sumber daya manusia.⁴ Ironisnya, daerah Indonesia yang kaya akan sumber daya alam belum menunjukkan perkembangan dan kemajuan bangsa yang signifikan dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri bangsa ini.⁵ Tilaar menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia perlu dikemas dengan baik agar tidak merasa inferior dari bangsa-bang lain, meskipun hal ini tidak mudah diperjuangkan.⁶

Pada bagian yang lain, sebagian orang Kristen menganggap bahwa pendidikan itu dapat dilakukan dengan prinsip “asal saja dilakukan”.⁷ Mereka seakan tidak serius

¹ Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, ed. Yunus & Retno Ayu Kusumaningtyas Abidin, Pertama. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 77.

² Slamet Wahyudi Yulianto, “Perbedaan dan Persinggungan Pedagogi Kritis dengan Berpikir Kritis,” *Biomatika: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* Vol. 3, No (2017): 46-54.

³ Lala Nokita Dewi dan Sarah Andrianti, Yemima Truly Kasseh, “Yesus Kristus Sebagai Figur Guru Yang Humanis,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 7, No (2022): 88.

⁴ Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*, 1st ed. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), 2.

⁵ Zakaria Firdaus dan Izzatus Sholihah, “Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan,” *Jurnal Al-Hikmah* Vol.7, No. (2019): 33-46.

⁶ H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*, Pertama. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), 48.

⁷ Binsen Samuel Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru dan Pengelola Pendidikan* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 17.

memikirkan tujuan pendidikan Kristen yang sesungguhnya yaitu memperkenalkan Kristus dan nilai karakter Kristiani.⁸ Terkait dengan kondisi ini, Enklaar dan Homrighausen,⁹ serta Thomas Groom menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah mensponsori setiap orang untuk bertumbuh ke arah yang dewasa di dalam Kristus namun tidak terlepas dengan berbagai realitas kehidupannya di segala waktu dan tempat.¹⁰ Pemaknaan ini tentunya berkelindan dengan kondisi dunia yang terus berdinamisasi dalam bermasyarakat yang plural dan majemuk.¹¹ Selaras dengan itu, dinamika ekonomi global yang terus bergulir saat ini berdampak pada tantangan masyarakat ekonomi ASEAN (MEA).¹² Bahkan, banyaknya perubahan yang sangat cepat dan berbasis teknologi dan industri serta ekonomi menuntut kecakapan, keahlian dan keterampilan hidup, juga kapasitas sumber daya manusia yang mumpuni yang siap bersaing.¹³ Inilah fakta yang dikhawatirkan karena tantangan dan dampak teknologi yang mengarah pada disrupsi yang tidak dapat dihindari para pendidik.¹⁴

Pada lain sisi, sistem pendidikan Indonesia sedang dilanda dengan berbagai problematika yang kompleks bagaikan benang kusut sehingga berdampak pada ketidakmampuan mengeluarkan Indonesia dari krisis. Salah satu penyebabnya adalah karena sebagian pendidik masih menggunakan model atau pola pendidikan yang bersifat konvensional dan mengarah pada prinsip mengajar *gaya bank*.¹⁵ Bahkan, sebagian pelaksanaan pendidikan secara umum maupun pendidikan Kristen diperparah dengan fenomena pemerataan pendidikan secara nasional yang belum menunjukkan dampak positif dan signifikan karena berbagai faktor.¹⁶

⁸ Hardi Budiayana, "Peran Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* Vol.1, No. (2020): 83.

⁹ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 29th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 26.

¹⁰ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 107.

¹¹ Alexander Papay Yotam Teddy Kusnandar, "Pentingnya Golden Character," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 1, No (2017): 13.

¹² H.E. Mulyasa; H. Dadang Iskandar & Wiwik Dyah Aryani, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, Cetakan ke. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2017), 11.

¹³ Izzatus Sholihah, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan."

¹⁴ Felixian Teknowijoyo & Leni Marpelina, "Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan di Indonesia," *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* Vol 16, No (2021): 173-184.

¹⁵ Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, 6.

¹⁶ Fitri Nurmahmudah Iis Asiska, "Pengelolaan Tenaga Pendidikan di Daerah 3T SMP Negeri 1 Maratua," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4, No (2022): 7124-7131.

Sejalan dengan itu, Neolaka mengemukakan bahwa justru di daerah perkotaan banyak guru menumpuk dan tetap menjadi nyaman dengan situasi kekurangan guru pada beberapa daerah atau wilayah lain di Indonesia.¹⁷ Karenanya, jumlah guru yang sangat banyak secara nasional, umumnya mereka tidak memiliki kepekaan untuk mengabdikan diri pada daerah-daerah tertentu dalam konteks (3T). Inilah kondisi dan dilema pendidikan yang perlu disikapi.¹⁸ Dinamika yang terjadi ini ikut mewarnai keberlangsungan lembaga pendidikan Kristen, terutama di daerah-daerah (3T).¹⁹ Fakta ini mengafirmasi pentingnya visi dan konsep pendidikan yang dilandasi oleh semangat pedagogik kritis guna pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah tertinggal seperti Manado, Papua, Kalimantan dan beberapa daerah lainnya. Menyikapi kondisi ini, Yao Tung menegaskan harapannya dengan pertanyaan kritis; “masihkah lembaga-lembaga pendidikan Kristen di daerah perkotaan menyia-nyiakan berkat dan fasilitas yang Tuhan berikan bagi penginjilan? Masihkah menyediakan pendidikan yang tidak berkualitas?”²⁰

Bertolak dari persoalan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu mengarah pada panggilan akan pentingnya pendidikan Kristen berpola pedagogik kritis sebagaimana tersirat dalam praksis pelayanan Yesus berdasarkan teks Matius 9:35-36. Teks ini menandakan bahwa Yesus bukan hanya berfokus pada pelayanan di kota yang dianggap nyaman. Ia justru memperlihatkan sebuah langkah pelayanan yang sangat berkesan dengan inisiatif diri-Nya untuk meleburkan diri dengan situasi dan persoalan sosial bersama masyarakat yang membutuhkan sentuhan perhatian oleh niat hati dan panggilan jiwa serta motivasi yang tulus. Inilah pola pendidikan yang dipahami sebagai panggilan “pedagogik kritis” yang hendak diteliti lebih dalam.

¹⁷ Amos Neolaka, *Isu-Isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 202-203.

¹⁸ Angelina Cristine Munte Primanita Sholihah Rosmana, Sofyan Iskandar, Nur Fadilah, Nabilah Azhar, dan Devi Oktavini, “Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan di Daerah 3T,” *Attabib: Journal of Elementary Education* Vol. 6, No (2022): 405-418.

¹⁹ Muhammad Tommy Fimi Putera dan Margaertha Lassni Rhussary, “Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu,” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Vol.12, No (2018): 144-148.

²⁰ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi dalam Pelayanan Sekolah Kristen*, Cetakan 5. (Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2018), 13.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menemukan makna atau kandungan yang ada dalamnya.²¹ Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan, yakni melalui *review* literatur untuk menautkan berbagai temuan melalui buku, jurnal yang dipadukan dengan metode hermeneutika biblikal. Osborn mengemukakan bahwa metode hermeneutika digunakan dengan maksud penemuan hal prinsip yang diinspirasi oleh Allah.²² Hal ini dilakukan karena Matius 9:35-39 merupakan salah satu teks yang diilhamkan dan bersifat otoritatif melalui eksegesis. Upaya eksegesis digunakan untuk melangkah sedekat mungkin secara historis kepada teks.²³ Lebih jauh, mengemukakan bahwa eksegesis adalah penjabaran yang saksama mengenai arti dari teks tertentu sesuai latar belakang historis, budaya dan sastranya dengan memperhatikan isi bahasa, tata bahasa dan isi teologisnya yang dianalisis.²⁴ Maka jelaslah bahwa metode kualitatif yang merujuk pada *literatur review* di sini penulis kombinasikan dengan metode hermeneutik yang bersifat eksegesis guna memahami Matius 9:35-39 secara kolaboratif dengan pembahasan filosofis mengenai “pedagogik kritis”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidik dan Sekolah Kristen di Indonesia

Pendidik dan sekolah atau lembaga pendidikan Kristen sesungguhnya bermotif teistik. Hal ini perlu dipahami secara komprehensif dalam kaitannya dengan panggilan Allah.²⁵ van Til mengemukakan bahwa aspek teistik pada pendidikan Kristen merujuk

²¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora)*, Edisi I. (Jl. Sumedang, No. 319, Cepokomulyo, Kopenjen, Malang: Penerbit Literasi Nusantara, 2018), 269-270.

²² Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation, Tjr. Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012), 5.

²³ Konrad Schmid dan Markus Witte Jan Christian Gertz, dan Angelika Berlejung, *Purwa Pustaka, Eksplorasi Ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika; Judul Asli: T&T Clark Handbook of the Old Testament- An Introduction to the Literature, Religion, and History of the Old Testament*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 37.

²⁴ Roy B. Zuck & Darrell L. Bock, *A Biblical of the New Testament*, Cetakan pe. (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011), 10.

²⁵ Dirk Roy Kolibu, “Tantangan Pelayanan dalam Tugas Mengajar PAK: Kajian Teologis Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman dan Ilmu,” *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1, No (2017): 132-150.

pada keyakinan kepada Tuhan,²⁶ juga Kitab Suci sebagai landasan utama.²⁷ Pernyataan van Til maupun A Dan Kia memunculkan kesan implikatif bagi seorang pendidik Kristen untuk berada pada alur dan modelnya yang selalu merujuk pada prinsip kebenaran yang ultimat berlandaskan Allah dan Firman-Nya. Dengan tegas Edlin menuliskan bahwa Alkitab selalu menjadi rujukan utama dalam berbagai program dan rancangan pembelajaran yang efektif pada sekolah Kristen, yang mencakup kurikulum dan berbagai hal karena Alkitab diinspirasi oleh Allah sehingga berdampak positif dan meminimalisir kemungkinan untuk mengambil langkah-langkah kebijakan berdasarkan sisi emosional serta tekanan kontemporer yang sekuler.²⁸ Jelaslah bahwa pendidik Kristen dan sekolah Kristen harusnya meyakini bahwa Kitab Suci merupakan penuntun hidup yang berhubungan dengan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam konteks pengelolaan pendidikan Kristen.^{29,30}

Lebih jauh, Pazmino mengemukakan empat definisi penting mengenai pendidik Kristen yakni; (1) pendidikan Kristen merupakan kegiatan belajar-mengajar yang berpusat pada Alkitab dalam terang Roh Kudus yang merujuk pada Kristus sebagai Guru Agung dan Amanat Agung-Nya untuk menghasilkan peserta didik yang dewasa. (2) pendidikan Kristen adalah proses yang berpusat pada Kristus sesuai Alkitab yang dikomunikasikan melalui terang kuasa Roh Kudus untuk memimpin dan membangun orang dalam Kristus. Selanjutnya, (3) pendidikan dipahami sebagai proses yang melibatkan kerja sama antara Tuhan dan manusia dalam rangka menumbuhkan pengenalan yang dalam kepada pengharapan di dalam Kristus. Dan, (4) pendidikan Kristen adalah sebuah upaya manusia yang bersifat ilahi yang memiliki tujuan, sistematis yang di dalam waktu berdampak pada upaya membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan dan perilaku yang sesuai dengan iman dan pengajaran

²⁶ Louis Berkhof & Cornelius van Til, *Foundations of Christian Education*. Trj. Dasar Pendidikan Kristen, kelima. (Surabaya: Momentum, 2013), 3-60.

²⁷ A Dan Kia, "Pengajarannya, Kajian Teologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru PAK Memahami Otoritas Alkitab Dalam," *Jurnal Shanana* Vol. 2, No (2020): 39-55.

²⁸ Richard J. Edlin, *Hakikat Pendidikan Kristen*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia Bekerja Sama Dengan Badan Pendidikan Kristen Penabur, 2015), 115.

²⁹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2016), 14.

³⁰ Kia, "Pengajarannya, Kajian Teologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru PAK Memahami Otoritas Alkitab Dalam," 41.

Kristen secara Kristosentris yang berdampak pada perubahan personal maupun kelompok.³¹

Bertemali dengan ulasan pada bagian sebelumnya maka konkretisasi pendidikan Kristen yang multi pendekatan, multi metode, multimedia merupakan pertanggungjawaban etis kepada Allah berlandaskan filsafat pendidikan Kristen. Menariknya titik berangkat pendidikan Kristen merujuk pada realitas penciptaan Allah dalam konteks Kejadian 1:1. Jelaslah bahwa pemahaman ini dilandasi oleh mandat penciptaan yang berkorelasi dengan mandat budaya secara progresif.³² Sejalan dengan itu, semua langkah ini mengarah pada perjanjian Allah hingga memuncak pada Amanat Agung sebagaimana ditegaskan dalam Matius 28:19-20, yakni perintah pemuridan $\mu\alpha\theta\eta\tau\epsilon\upsilon\sigma\alpha\tau\epsilon$; *mathēteusate* dari Yesus kepada para murid dan orang Kristen dengan lokus yang universal yakni $\pi\acute{\alpha}\nu\tau\alpha\ \tau\grave{\alpha}\ \epsilon\theta\nu\eta$; *panta ta ethnē* yakni segala suku dan bangsa sebagai warga kerajaan Allah.³³

Pada sisi yang lain, pendidik dan lembaga pendidikan Kristen dalam berbagai kondisi dan situasi diharapkan agar tidak bergeser dari panggilan memuridkan yang berlangsung secara simultan dengan tetap memahami akan keunikannya. Enklaar dan Homrighausen³⁴ mengemukakan bahwa guru Kristen adalah orang-orang khusus yang ditetapkan Allah untuk sebuah tugas khusus. Maka dari itu, mereka harus menjadi penafsir iman Kristen, melalui penerjemahan dan penjelasan isi atau konten pendidik Kristen dalam terang “harta abadi”.³⁵ Langkah ini memungkinkan mereka mejadikan kisah tentang Tuhan dalam sejarah menjadi berkesan bagi angkatan muda dan tua yang sedang diajar. Inilah tugas guru Kristen yang sesungguhnya selaku seorang gembala yang bertanggung jawab untuk menuntun kehidupan peserta didik dalam lingkup

³¹ Vicky Taniady, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen dalam Khotbah di Bukit Pada Matius 5-7,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* Vol.6, No. (2022): 39-54.

³² Sensius Amon Karlau, “Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* V. 5, No. 1 (2022): 122-138.

³³ Sensius Amon Karlau, “Gereja dan Lembaga Pendidikan Kristen: Kalidansi Misi dalam Perspektif Eksegesis Matius 28:19-20,” in *Kesetiaan Yang Memahat Hati: Kumpulan Artikel Teologis dalam Rangka Memperingati Akademisi Pdt. Dr. Matheus Mangentang, M.Th.*, ed. Tony Salurante Adi Putra, Malik Bambang, Pertama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021), 207-222.

³⁴ Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 164-165.

³⁵ Bangun Munte, “Implementasi Guru PAK Sebagai Gembala dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa SMK GKPI 2 Pematang Siantar,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol.13, No (2019): 19-38.

sekolah Kristen sebagai sebuah komunitas. Sejalan dengan itu, guru Kristen sebaiknya mampu berperan sebagai seseorang yang dipedomani dirinya sebagai pemimpin yang tidak boleh menuntun peserta didik memasuki pengajaran Kristen secara terpaksa. Lebih jauh, guru Kristen harus dengan berbagai upaya yang menarik untuk membimbing peserta didik dengan kasih dan kelembutan untuk menuntun mereka kepada Kristus yang bermotif transformatif.³⁶ Kebenaran ini ditekankan Seymour bahwa guru Kristen merupakan seseorang yang bertugas mendukung peserta didik melalui inisiatif, kreatif dan inklusif yang ramah dan tidak bertindak otoriter bersifat manipulatif dengan maksud membimbing dengan kasih mengenai tradisi iman Kristen.³⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru dan lembaga pendidikan Kristen di Indonesia perlu memahami akan keunikannya sebagai salah satu sub-sistem pendidikan nasional sebagai sarana milik Allah dalam konteks Indonesia yang mendasari berbagai bentuk pengelolaan dan pengajaran melalui multi-media, multi metode atau strategi, multi materi yang dilandasi oleh kebenaran Alkitab sebagai Firman Allah yang bersifat otoritatif dan menjadi pedoman formal bagi setiap pendidik pada sekolah Kristen. Pada bagian lainnya, pendidik dan sekolah Kristen perlu memahami dengan baik akan tugas atau panggilan khusus dari Tuhan untuk menuntun sebanyak mungkin orang-orang untuk menyembah Allah dengan prinsip kasih agar peserta didik mengalami pengalaman yang berkesan menjadi murid Kristus yang sejati.

Sejarah Pedagogik Kritis dalam Konteks Pendidikan di Indonesia

Ulasan mengenai pendidikan yang dilakukan para teoritikus dan praktisi semestinya dihubungkan dengan berbagai persoalan aktual yang dilatari berbagai situasi, kultur dan kebutuhan sumber daya manusia Indonesia. Lagi pula, kondisi maupun persoalan yang menjadi tolok ukur dalam upaya implementasi pendidikan

³⁶ Jeffrit Kalprianus Ismail, Sensius Amon Karlau, dan Ivo Sastri Rukua, "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30," *Didache: Journl of Christian Education* 3 No. 2 (2022): 124-147.

³⁷ Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, *Trj. Memetakan Pendidikan Kristiani, Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 28.

sedapatnya dibahas dan dipikirkan solusinya.³⁸ Inilah latar pemikiran yang mengarah pada apa yang disebut “pedagogik kritis”. Herlambang’ mengemukakan bahwa (*critical pedagogy*), selalu dihubungkan dengan sosok filosof yang bernama Paulo Regius Neves Freire atau yang lebih akrab dikenal Paulo Freire. Ia merupakan tokoh pendidikan yang dilahirkan di Brasil dari keluarga menengah yang juga mengalami realitas kemiskinan di negaranya ketika mengalami depresi besar atau zaman Malaize yang berhubungan dengan tragedi Wall Street 1929 yang penyebabnya adalah jatuhnya saham New York pada tanggal 24 Oktober 1929. Peristiwa ini berdampak pada kemerosotan ekonomi yang memperparah situasi kehidupan masyarakat di Brazil pada saat itu dan berdampak pada aspek pendidikan yang dilakukan oleh para penguasa bagi masyarakat miskin yang oleh Freire dianggap tidak menunjukkan sisi humanisme melainkan memunculkan kesan kritis atau upaya dehumanisasi.³⁹ Dalam perkembangannya, Freire yang terus berkelana dalam rimba praksis pendidikan juga diperhadapkan dengan berbagai realitas yang menunjukkan praktik pendidikan yang dianggap membelenggu.⁴⁰ Kenyataan ini kemudian menggugah pemikirannya atas dasar keprihatinan terhadap kaum masyarakat yang tertindas dan miskin sehingga termarginalisasi oleh sistem pendidikan yang tidak benar dan bersifat dehumanisasi sehingga kemudian menstimulasinya untuk memikirkan dan memunculkan teori pendidikan yang bertolak dari upaya mengkritisi pelaksanaan pendidikan yang salah.

Berkaitan dengan pedagogik kritis, Yao Tung mengemukakan bahwa sosok Paulo Freire dengan karyanya *Pedagogy Oppressed* berada di garis terdepan, dimana di dalamnya ia mengemukakan realitas pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik seharusnya bukan hanya menjadikan peserta didik menjadi pasif dan menerima apa saja yang disampaikan oleh pendidik dengan pola *banking method*. Dalam pada itu, diharapkan agar para pendidik menjadikan para peserta didik secara bersama-sama menghubungkan hal atau topik yang dipelajari dengan fakta atau realitas persoalan

³⁸ Justice Zeni dan Zari Panggabean, “Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 2, No (2022): 127-145.

³⁹ Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, 76.

⁴⁰ Sudirman P, “Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire),” *Jurnal Pendidikan Dasar Keguruan* Vol. 4, No (2019): 63-72.

sosial yang terjadi di tengah masyarakat dalam pembelajaran di sekolah.⁴¹ Kepekaan mengaitkan materi pelajaran dan persoalan sosial ditengah masyarakat memungkinkan setiap peserta didik menjadi terbuka dan kritis dalam pembelajaran.⁴² Hal ini berdampak pada timbulnya keinginan secara praktis yang mempengaruhi motivasi seseorang tentang bagaimana menghadapi realitas sosial yang terjadi.

Dalam karyanya yang monumental, Freire mengemukakan bahwa semestinya guru tidak perlu menjadikan peserta didik seperti bank untuk menampung ilmu yang akan diambil kembali kapan pun pada saat ujian dilakukan seperti halnya menarik uang di bank yang dapat dilakukan kapan pun.⁴³ Ketika model pembelajaran ini terus dilakukan maka dampaknya adalah guru hanya menjadikan peserta didik menerima dengan pasif dan tidak memiliki kebebasan untuk berpikir dengan bebas. Freire terus mengupayakan agar proses pembelajaran sebaiknya diarahkan semaksimal mungkin sebagai upaya yang tertuju pada pemberian pengetahuan kepada peserta didik.⁴⁴ Pemahaman ini bermuara pada upaya dialog atau diskusi dengan memposisikan peserta didik sebagai subyek yang aktif dan kreatif melalui upaya refleksi yang kritis sehingga pendidikan kemudian diarahkan kepada masyarakat miskin, buta huruf, dan lemah dalam hal berbicara menjadi berhasil.⁴⁵

Sesungguhnya, Freire meyakini bahwa situasi sosial dan politik akan berdampak pada aspek pendidikan, karena itu ia beranggapan bahwa sarana yang mampu membawa setiap orang miskin dan terbelakang agar keluar dari penindasan yang terstruktur adalah melalui pedagogik kritis.⁴⁶ Kesan pedagogik Kritis Freire dikomentari Groom dengan lontaran yang menarik. Groom berkomentar bahwa Freire merupakan sosok pendidik dan filosof yang mampu mempromosikan emansipasi manusia dengan tiga asumsi

⁴¹ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 239-241.

⁴² Euis Nur Amanah Asdiniah, "Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis Pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5, No (2021): 1707-1712.

⁴³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed: Trj. Indonesia "Pendidikan Kaum Tertindas,"* Cetakan Pe. (Gejayan Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2020), 56.

⁴⁴ Muhammad Husni, "Memahami Pemikiran Paulo Freire 'Pendidikan Tertindas' Kebebasan Dalam Berpikir," *Jurnal Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* Vol. 5, No (2020): 41-60.

⁴⁵ Paulo Freire, *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation. Trj. Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan,* Cetakan VI. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 94.

⁴⁶ P, "Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire)," 57.

filosofisnya yaitu, *pertama*: humanisasi adalah panggilan utama manusia walaupun pada kenyataannya upaya ini terus ditentang dengan berbagai cara. Humanisasi tetap dipahami sebagai panggilan tertinggi yang penting dalam aktualisasi pendidikan. *Kedua*: setiap orang mampu mengubah realitas kebudayaannya. Itulah sebabnya setiap orang sedapatnya memiliki kesadaran kritis mengenai realitas sosial dan memikirkan tentang bagaimana mengubah realitas tersebut. *Ketiga*: pendidikan selalu berhubungan dengan konsekuensi-konsekuensi politis sehingga tidak mungkin ada pada posisi netral. Karena itu, diperlukan upaya menghadapi berbagai realitas dengan kritis dan kreatif agar dapat mengubahnya.⁴⁷ Bagi Freire “pendidikan haruslah bersifat revolusioner”. Yaitu adanya kesadaran kritis karena melaluinya proses menemukan makna realitas yang aktual untuk mengetahui dan memungkinkan seseorang untuk keluar dari praktek-praktek yang menipu dan menyetujui praktek yang bersifat menindas.⁴⁸

Maka dari itu, situasi sejarah maupun realitas politik, budaya dan sosial dari negeri asalnya hingga diungsikan keluar ke negara lain, tidak menyurutkan komitmen Freire pada gagasannya yang sangat positif bagi dunia pendidikan di zaman ini. Herlambang menegaskan bahwa “pedagogik kritis” sebagai teori pendidikan dan praktek pembelajaran yang didesain sedemikian rupa oleh para pelaku pendidikan dengan berbagai persoalan praktis yang terjadi pada masyarakat miskin yang ditindas. Namun tetap relevan di zaman ini bagi pendidikan di Indonesia untuk bangkit dari keteringgalannya.⁴⁹ Maka dari itu, merujuk pada beberapa pernyataan di atas mengenai kiprah Freire dalam dunia pendidikan yang dilatari oleh berbagai kondisi sosial, budaya dan politik di negeri asalnya yang kemudian mendunia dengan progres yang direspon sangat baik, maka dapat dipahami bahwa pedagogik kritis adalah berbagai upaya pelaksanaan pendidikan yang dilakukan, sebagai sebuah proses humanisasi simultan yang berkorelasi antara aspek teoritis dan kondisi dan persoalan-persoalan sosial yang aktual dalam sebuah komunitas masyarakat dimana aktivitas pendidikan dilakukan.

⁴⁷ Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*, 256-258.

⁴⁸ M. Escobar Dkk, ed., *Paulo Freire Higher Education; A Dialogui A the National University of Mexico, Terjemahan: Dialog Bareng PAULO FREIRE; Sekolah Kapitalisme Yang Licik, Pertama*. (Banguntapan Jogjakarta: IRCiSoD (Bekerja sama dengan LKiS), 2016), 57-58.

⁴⁹ Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, 77.

Analisis Singkat Konteks dan Teks Matius 9:35-36

Kisah pelayanan Tuhan Yesus yang tersaji dalam setiap teks Injil memiliki kesan pedagogik kritis yang perlu dimunculkan maknanya agar menjadi instrumen menarik perspektif pendidik Kristen yang eksklusif.⁵⁰ Dalam konteks Injil Matius 9:35-36, dalam teks Yunaninya dikatakan “Καὶ περιῆγεν ὁ Ἰησοῦς τὰς πόλεις πάσας καὶ τὰς κώμας διδάσκων ἐν ταῖς συναγωγαῖς αὐτῶν καὶ κηρύσσων τὸ εὐαγγέλιον τῆς βασιλείας καὶ θεραπεύων πᾶσαν νόσον καὶ πᾶσαν μαλακίαν. ἰδὼν δὲ τοὺς ὄχλους ἐσπλαγχνίσθη περὶ αὐτῶν, ὅτι ἦσαν ἐσकुλμένοι καὶ ἐρριμμένοι ὡσεὶ πρόβατα μὴ ἔχοντα ποιμένα.”;⁵¹ *Kai periēgen ὁ Iēsous tas poleis pasas kai tas kōmas didaskōn en tais sunagōgais autōn kai kērussōn to euaggelion tēs basileias kai Therapeuōn pasan noson malakian. Idōn de tous oxlous esplangkhnisthe peri autōn, oti ēsan eskulmenoi kai errimmenoi ὡσεὶ probate mē exonta poimena.* Carson dkk mengemukakan bahwa bagian ini merupakan sebuah kisah yang menghubungkan kisah pelayanan Yesus yang mengarah pada perluasan kepada para murid sebagaimana terdeskripsi pada pasal 10.⁵² Maka dapatlah dipahami bahwa kisah ini memiliki kesan penting mengenai keinginan Tuhan Yesus agar para murid dapat membantu-Nya dalam melayani karena kebutuhan pelayanan yang signifikan terkait dengan kondisi sosial dan kebutuhan primer masyarakat setempat dengan segala kondisinya yang kurang memperoleh perhatian untuk keluar dari berbagai kemelut yang dihadapi.

Pedagogik Kritis di Landasi Kebutuhan yang Holistik Menurut Matius 9:35

Merujuk pada teks dimaksud, frasa pertama yaitu Καὶ περιῆγεν ὁ Ἰησοῦς τὰς πόλεις πάσας καὶ τὰς κώμας; *kai periēgen ὁ Iēsous tas poleis pasas kai tas kōmas.* TB-LAI menerjemahkan “demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa”. Kata *kai*; *kai* yang diterjemahkan “demikianlah” mengandung kesan bahwa kalimat selanjutnya dalam bagian ini merupakan kesimpulan akhir dari kisah sebelumnya.

⁵⁰ Panggabean, “Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire,” 232-233.

⁵¹ Tim Penyusun LAI, *The Greek New Testament (GNT), Trj. Perjanjian Baru Indonesia Yunani*, 3rd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018), 64-66.

⁵² J.A. Motyer & G.J. Wenham D.A. Carson and R.T. France, ed., *New Bible Commentary, I.* (Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois & InterVarsity Press, 2010), 916-917.

Kemudian, kata περιῆγεν; *periēgen* artinya “berkeliling” yaitu kata kerja indikatif imperfek⁵³ yang dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan yang sedang terjadi pada masa lampau sehingga dapat diterjemahkan “telah” untuk menunjukkan kala lampau dari kegiatan yang dilakukan, yakni πόλεις πάσας καὶ τὰς κώμας; *tas poleis pasas kai tas kōmas* artinya “semua kota dan desa”. Kesan penting di sini menunjuk pada kota dan desa yang dapat dipahami secara luas. Frasa “kota dan desa” dapat dipahami juga dalam pengertian tempat atau wilayah yang luas, sehingga dapat juga diterjemahkan dengan beberapa alternatif lain; misalnya “desa besar dan kecil atau “banyak kota dan desa.⁵⁴ Namun, sebaiknya pun dipahami dalam pengertian semua kota dan desa yang berada di daerah Galilea atau semua kota dan desa yang berada di dekat danau Galilea.

Leon Morris memberikan penafsiran yang bertolak dari sisi gramatikal mengenai kata “berkeliling” yaitu bentuk imperfek yang menunjuk pada sebuah kegiatan yang dilakukan terus-menerus atau sebuah proses berkelanjutan.⁵⁵ Dalam pada itu, kota dan desa dapat menunjuk kepada sebuah aktivitas yang bersifat menyeluruh karena penulis Injil Matius tidak secara eksplisit mengemukakan bahwa peristiwa ini terjadi di daerah Galilea. Namun pemaknaan lebih jauh untuk direnungkan yaitu “kota dan desa” di sini dapat dipahami sebagai sebuah pelayanan yang bersifat menyeluruh.

Kemudian, kalimat berikut yang perlu analisis lebih dalam adalah aktivitas Yesus dalam mengajar, memberitakan Injil dan melenyapkan penyakit. Kata “mengajar” di sini yaitu kata *didaskōn* dari kata kerja berbentuk partisip present aktif. Maka itu, dapat dipahami sebagai kata sifat verbal yang berfungsi sebagai kata kerja. Sementara itu, bentuk “partisip kini” dapat dipahami sebagai sebuah pernyataan bahwa waktu sebuah kegiatan terjadi secara bersamaan dengan waktu yang dinyatakan oleh kata kerja finit. Kemudian, bentuk partisip kini menekankan mengenai sebuah tindakan yang sedang dan terus-menerus berlangsung.⁵⁶ Melihat bahwa kegiatan mengajar yang dilakukan

⁵³ Hasan Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, Cetakan ke. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 46.

⁵⁴ Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, Pertama Ce.* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008), 273.

⁵⁵ Leon Morris, *The Gospel According to Mathew, Terjemahan Indonesia dengan Judul Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 246.

⁵⁶ Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 1st ed. (Jakarta: YAI Pres, 2009), 70.

Yesus adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara kontinyu bagi pendengarnya. Namun, selain melakukan kegiatan mengajar di rumah-rumah ibadat, Yesus pun memberitakan Injil. Kata κηρύσσω, *kērussōn* yang diterjemahkan “memberitakan” adalah bentuk kata kerja partisip present aktif. Sekali lagi, Morris menegaskan bahwa “memberitakan” di sini menunjuk kepada proklamasi kabar baik mengenai Kerajaan atau pemerintahan Allah.⁵⁷ Sementara itu, Stine menghubungkan bagian ini dengan Matius pasal 4:23 dan mengemukakan bahwa terdapat beberapa ahli yang mencoba membedakan “pengajaran” dengan “pemberitaan”.⁵⁸

Lebih jauh, Stine dan Newman menegaskan anggapan para ahli yang mengemukakan bahwa aspek ‘pengajaran’ lebih dihubungkan dengan perdebatan Yesus dan para pemimpin Yahudi. Walaupun upaya membedakan disini sulit dipertahankan karena mempertimbangkan khotbah Yesus di bukit yang diawali dengan frasa “lalu Ia mulai mengajar”. Menariknya, Sutanto menerjemahkan kata ini dengan “mengkhhotbahkan” sehingga dapat dipahami bahwa “memberitakan” disini adalah sebuah aktivitas monolog. Terjemahan Alkitab *BIMK* kemudian mengemukakan bentuk terjemahan yang mengarah kepada “memberitakan” tidak perlu dipersoalkan.⁵⁹ Maka dapat dimengerti bahwa “memberitakan” dapat dihubungkan dengan pasal 3:1 dan 4:17 yang mengarah pada sebuah aktivitas Yesus yang bersifat “mengumumkan atau memproklamasikan Kabar Baik mengenai Kerajaan Allah”.

Klausa terakhir pada ayat 35 adalah καὶ θεραπεύων πᾶσαν νόσον καὶ πᾶσαν μαλακίαν; *kai Therapeuōn pasan noson kai pasan malakian*. TB-LAI menerjemahkan “serta melenyapkan segala kelemahan”. Tanpa menganggap bahwa kata kerja “melenyapkan” lebih penting, analisis kata ini tentunya menjadi upaya implikasi menarik dari aktivitas yang dilakukan Yesus pada saat itu. Kata θεραπεύων; *Therapeuōn* merupakan kata kerja dengan bentuk partisip present aktif dari kata dasar

⁵⁷ Morris, *The Gospel According to Mathew, Terjemahan Indonesia dengan Judul Injil Matius*, 246.

⁵⁸ Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi dari A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*, 91.

⁵⁹ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 46.

θεραπεύω; *Therapeuō* artinya “melayani atau menyembuhkan”.⁶⁰ Karena itu, secara gramatikal dapat dihubungkan dengan aktivitas Yesus yang sedang berlangsung. Yaitu menyembuhkan yang didasari oleh prinsip melayani berdasarkan kepedulian Yesus bagi orang-orang yang mengalami kesakitan atau kelemahan tubuh. Berdasarkan analisis dan penafsiran, diperoleh kesan sebagaimana lontaran Morris bahwa ungkapan “menyeluruh” menegaskan mengenai peran dan kuasa Yesus yang sanggup mewujudkan “ungkapan rangkap tiga” yaitu: pengajaran, memberitakan Injil Kerajaan dan menyembuhkan. Maka dapat dipahami bahwa kalimat pada ayat 35 memberikan kesan penting mengenai aktivitas Yesus yang mengarah pada upaya melayani secara simultan pada berbagai daerah, baik seluruh kota maupun desa, yang secara aktual berada dalam kondisi yang membutuhkan pelayanan yang didasari oleh kasih dari Allah. Konkritnya, Yesus memberitakan atau memproklamasikan “Kabar Baik” tentang Kerajaan Allah, dibarengi dengan manifestasi kuasa kerajaan Allah yang nampak dalam melayani kebutuhan tubuh atau fisik dari semua orang yang mendengarkan dan membutuhkan sentuhan kasih-Nya. Inilah pedagogik kritis yang peka dengan kondisi dan keadaan sosial masyarakat yang bersifat menyeluruh secara kewilayahan dan mencakup berbagai kebutuhan esensial manusia yang bersifat jasmani maupun rohani.

Pedagogik Kritis di Landasi oleh Sikap Belas Kasihan Hati Menurut Matius 9:36

Observasi teks pada ayat 36 yang mempertimbangkan konteks langsung mengarah pada maksud pedagogik kritis yang bermotif kristiani. Inilah kesan penting ketika mendalami makna kata ἐσπλαγχνίσθη; *esplagkhnisthē* yang diterjemahkan oleh TB-LAI “tergeraklah hati”. Secara leksikal, kata ini berbentuk kata kerja indikatif aorist pasif⁶¹ dari kata dasar *esplangksnizomai* yang artinya “tergeraklah hati oleh belas kasihan”.⁶² Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan *splagkhnōn* yang dapat diterjemahkan “isi perut, kasih mesra, simpati, hati, dan buah hati”. Secara tersirat kata ini memberikan kesan penting mengenai perasaan Yesus yang penuh dengan kasih mesra karena merasa

⁶⁰ Hasan Sutanto, *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, Cetakan ke. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 370.

⁶¹ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 47.

⁶² Sutanto, *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 714-715.

empati yang sangat mendalam. Dengan menarik Morris mengemukakan bahwa penekanan utama di sini ada pada kata “belas kasihan” yang disinggung juga dalam 14:14; 15:32; 20:34. Maka dari itu, belas kasihan Yesus digambarkan juga dalam berbagai perumpamaan. Menariknya, kata ini tidak digunakan dalam kisah di luar “perumpamaan”.⁶³ Maka dari itu, Morris menekankan bahwa Matius melihat “belas kasihan” Yesus di sini sebagai “suatu karakteristik mesianik” dan bukan sekedar suatu penggambaran emosional. Lebih jauh, maksud di sini bukan sekedar rasa keprihatinan manusia melainkan menunjuk kepada belas kasihan ilahi bagi mereka yang berbeban berat dan membutuhkan kasih Allah.

Selanjutnya, kata ἐσκυλμένοι, *eskulmenoi* dari kata dasar *skullō* dari bentuk kata kerja partisip pasif jamak⁶⁴ yang dapat diterjemahkan “menggangu, menyusahkan, bersusah-susah, menjadi lelah”.⁶⁵ KJV menerjemahkan kata ini dengan *fainted* yakni lemas atau pingsan “because they fainted”. Kata ini ditautkan dengan kata ἐρριμμένοι, *errimmenoi* yakni kerja partisip perfek pasif jamak dari kata dasar *riptō*⁶⁶ artinya “membuang, mengebas, membaringkan”.⁶⁷ De Heer mengemukakan bahwa frasa “lelah dan terlantar” sebaiknya diterjemahkan “berbaring dengan tidak berdaya lagi” karena kalimat selanjutnya Yesus menggunakan kiasan gembala dan domba di Palestina.⁶⁸ Tuhan Yesus melihat kesamaan yang besar antara kondisi domba-domba dan orang banyak yang memprihatinkan. Penafsiran dengan kesan yang sama terdapat juga dalam lontaran Morris ketika mendeskripsikan bahwa lukisan mengenai orang-orang yang terlantar ini dihubungkan dengan domba-domba yang tidak bergembala.⁶⁹ Bahkan lebih jauh, Morris menghubungkan gambaran domba dan gembala ini dengan konteks PL

⁶³ Morris, *The Gospel According to Mathew, Terjemahan Indonesia dengan Judul Injil Matius*, 246.

⁶⁴ & Cleon L. Rogers Jr and Cleon L. Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 1st ed. (Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998), 9.

⁶⁵ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 711.

⁶⁶ Cleon L. Rogers Jr and III, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 9.

⁶⁷ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 694.

⁶⁸ J J Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 176.

⁶⁹ Morris, *The Gospel According to Mathew, Terjemahan Indonesia dengan Judul Injil Matius*, 247.

yang digunakan merujuk kepada umat Allah (Bil. 27:17; 1Raj.22:17; 2Taw. 18:16; Za. 10:2). Domba adalah binatang lemah yang akan mengalami kesulitan bertahan hidup jika tidak ada gembala karena mereka dapat diserang oleh mangsa yang siap menerjang. Maka domba selalu membutuhkan gembala untuk menuntun mereka ke rumput yang hijau dan air yang tenang (Maz. 23:2). de Heer menandakan bahwa situasi ini dapat seperti yang terjadi pada sekarang ini juga.⁷⁰

Oleh sebab itu, pada ayat 36 ini memberikan kesan penting mengenai pedagogik kritis yang didasari oleh perasaan Yesus yang bersifat ilahi sangat berempati dengan kondisi orang-orang yang dilayani. Sejalan dengan itu, guru dan lembaga pendidikan Kristen semestinya memiliki sikap hati yang berempati dan bersifat ilahi bagi setiap kondisi pendidikan yang sangat membutuhkan sentuhan kasih yang tulus. Sebab peserta didik diibaratkan bagaikan domba yang lemah dan tidak tergembalakan dengan baik. Yesus melayani dengan kasih yang agung dari Allah untuk mereka yang sangat rentan dan membutuhkan sentuhan kasih. Tindakan Yesus dapat mereka menikmati untuk kebahagiaan yang selalu aktual dan terus membutuhkan kasih Allah.

Penerapan Prinsip Pedagogik Kritis oleh Pendidik pada Sekolah Kristen

Kemampuan mengartikulasikan kurikulum, metode, model, strategi, filsafat pendidikan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan efektifitas, efisiensi bagi optimalisasi pendidikan bukan menjadi jaminan bahwa harapan mengenai kualitas pendidikan sesegera mungkin dapat terwujud. Karena itu diperlukan langkah konkrit mengenai penerapan prinsip “pedagogik kritis” agar pelaksanaan pendidikan dapat bersentuhan dengan berbagai realitas dan kondisi serta persoalan sosial masyarakat.⁷¹ Maka dari itu, pendidik dapat melakukan terobosan-terobosan yang konkrit guna mewujudkan proses pembelajaran yang lebih menyentuh aspek-aspek dan persoalan aktual dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Kristen, Anselmus Dami menyebutnya pendidikan “pedagogik kritis yang bermotif salom Allah.”⁷² Sejalan

⁷⁰ Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, 176.

⁷¹ Panggabean, “Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire,” 71.

⁷² Zummy Anselmus Dami, “Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen di Indonesia,” *Jurnal Filsafat* Vol. 29, N (2019): 134–165.

dengan itu, pemahaman pedagogik kritis membangkitkan motivasi yang positif dan berdampak pada upaya-upaya konkrit mengenai bagaimana mengeluarkan diri dari kungkungan kesulitan atau penindasan karena salah satu aspek yang sangat berperan bagi “pembebasan” manusia dalam perspektif humanisasi adalah pendidikan dengan pola “pedagogik kritis” yang bermotif salom Allah.

Selanjutnya, penerapan prinsip pedagogik kritis dilakukan dengan maksud agar setiap lulusan yang dihasilkan memiliki kemampuan dan sensitivitas yang tinggi dan mampu mendorongnya keluar dari berbagai persoalan melalui sejumlah pengetahuan dan keahlian yang sebelumnya telah dipelajari dalam lembaga pendidikan. Hal inilah yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam kisah yang terdapat pada Injil Matius 9:35-36. Dalam pelayanan Yesus tidak hanya monoton dan terfokus pada tempat tertentu seperti di dalam rumah-rumah ibadat, melainkan juga melakukan perjalanan mengitari berbagai kota dan desa di seluruh Galilea bersama para pengikut-Nya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidik dan lembaga pendidikan Kristen perlu menjadikan suasana pembelajaran menjadi menarik melalui pemberian materi pengajaran yang terintegrasi dengan apa yang menjadi kebutuhan atau jalan keluar bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah 3T yang sangat membutuhkan perhatian berdasarkan kasih Allah, yang memungkinkan sebuah daerah yang terpencil dapat berkembang melalui pendirian lembaga pendidikan dan disertai dengan ketersediaan pendidik.⁷³ Dengan melakukan hal demikian maka sesungguhnya seorang pendidik atau lembaga pendidikan Kristen sedang mengejawantahkan prinsip pedagogik kritis sebagaimana yang dilakukan Yesus. Bahkan, Yesus tidak hanya fokus pada aspek berteori yang nyaman pada sebuah daerah tertentu, melainkan Dia terus berjalan dan keluar dari zona nyaman untuk pergi ke berbagai kota dan desa, bahkan turut bergelut dengan kondisi sosial masyarakat.

Pendekatan pedagogik kritis ini sebaiknya dipahami dan diimplementasikan dengan baik dalam semua jenis dan level pendidikan yang bercorak Kristiani. Langkah ini dianggap menjadi salah satu solusi positif bagi kepentingan pengembangan,

⁷³ Eni Karlina Wau Salurante, Tony, Malik, Riswan, “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Berdasar Matius 23:39 Melalui Pembangunan Gedung Sekolah di Dusun Bonegaya Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah,” *Jurnal PkM Setiadharna* Vol. 1, No (2020): 10-18.

pemerataan dan sebaran tenaga pendidik bagi peningkatan sumber daya manusia pada berbagai daerah di Indonesia. Lebih jauh, langkah ini pun diharapkan agar berdampak pada pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia, khususnya di daerah 3T melalui ketersediaan tenaga pendidik yang telah dipersiapkan sedini mungkin untuk memiliki kepekaan dan sensitivitas terhadap kondisi sosial masyarakat. Dengan kata lain, praksis pendidikan pada lembaga pendidikan Kristen tidak dipahami sebagai alat untuk menindas orang-orang yang berada di daerah-daerah terluar melainkan pendidikan berfungsi sebagai instrumen penting untuk membebaskan yang mengarah pada panggilan humanisasi yang berkorelasi dengan maksud pendidikan Kristen sebagaimana dilakukan Tuhan Yesus.

Kebenaran ini ditegaskan Matthew Henry dalam komentarnya bahwa Yesus tidak hanya mengunjungi kota-kota dan tempat-tempat megah melainkan Dia juga mengunjungi desa-desa miskin dan terpencil untuk mengajar, memberitakan Injil dan melenyapkan segala penyakit bagi orang-orang terhina dan terlantar karena mereka pun jiwa-jiwa yang sama harganya dengan para pejabat atau orang-orang terhormat yang hidup di kota atau tempat-tempat yang sudah lebih maju.⁷⁴ Inilah panggilan pedagogik kritis dalam perspektif pendidik dan sekolah Kristen dengan maksud menerapkan kasih yang bersumber dari Allah yang berdampak kepada semua orang atau setiap peserta didik di mana, dan kapan pun sebagai ciptaan dan target kasih Allah dalam segala kondisi dengan keyakinan yang kuat.

KESIMPULAN

Pendidikan bukan sebuah instrumen yang bersifat menindas melainkan untuk “membebaskan”. Pemahaman ini dilandasi kepekaan yang tulus pada situasi sosial dan keberadaan masyarakat secara aktual pada berbagai situasi dan kondisi. Inilah kesan penting dari analisis teks Matius 9:35-36. Sesungguhnya teks ini menyiratkan pedagogik kritis bagi pendidikan dalam perpektif Kristen yang mengarah pada keberadaan lembaga pendidikan Kristen yang unik. Sejalan dengan itu, analisis teks Matius 9:35-36 mengarah pada amanat pedagogik kritis yang dilakukan Yesus yakni mengajar, memberitakan Injil dan melenyapkan segala penyakit. Tindakan Yesus

⁷⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Hendry, Injil Matius 1-14*, Cetakan Pe. (Surabaya: Momentum, 2007), 434.

didasari oleh motivasi yang sangat tulus (tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan) untuk mewujudkan salom Allah. Rupanya Yesus menampilkan pola pedagogik kritis yang memuncak pada salom Allah. Maka dari itu, pemahaman dan tindakan ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dan lembaga pendidikan Kristen demi terwujudnya pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, merata, dan bersifat holistik. Jadi, penerapan pedagogik kritis sedapatnya berdampak pada mutu lulusan yang mampu menjawab berbagai ketimpangan pendidikan di daerah perkotaan. Namun difokuskan pada daerah pedesaan atau 3T yang identik dengan keterbelakangan.

REFERENSI

- Aryani, H.E. Mulyasa; H. Dadang Iskandar & Wiwik Dyah. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2017.
- Asdinhah, Euis Nur Amanah. "Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis Pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5, No (2021): 1707-1712.
- Bock, Roy B. Zuck & Darrell L. *A Biblical of the New Testament*. Cetakan pe. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011.
- Budiyana, Hardi. "Peran Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* Vol.1, No. (2020): 71-79.
- Cleon L. Rogers Jr, &, and Cleon L. Rogers III. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. 1st ed. Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998.
- D.A. Carson and R.T. France, J.A. Motyer & G.J. Wenham, ed. *New Bible Commentary*. I. Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois & Inter-Versity Press, 2010.
- Dami, Zummy Anselmus. "Pedagogi Shalom: Analisis Kristis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen di Indonesia." *Jurnal Filsafat* Vol. 29, N (2019): 134-165.
- Dkk, M. Escobar, ed. *Paulo Freire Higher Education; A Dialogui A the National University of Mexico, Terjemahan: Dialog Bareng PAULO FREIRE; Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Pertama. Banguntapan Jogyakarta: IRCiSoD (Bekerja sama dengan LKiS), 2016.
- Edlin, Richard J. *Hakikat Pendidikan Kristen*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia Bekerja Sama dengan Badan Pendidikan Kristen Penabur, 2015.
- Enklaar, E.G. Homrighausen & I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. 29th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed: Trj. Indonesia "Pendidikan Kaum Tertindas"*. Cetakan Pe. Gejayan Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2020.
- . *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation. Trj. Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Cetakan VI. Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar, 2007.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora)*. Edisi I. Jl. Sumedang, No. 319, Cepokomulyo, Kepenjen, Malang: Penerbit Literasi Nusantara, 2018.
- Heer, J J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Hendry, Injil Matius 1-14*. Cetakan Pe. Surabaya: Momentum, 2007.
- Herlambang, Yusuf Tri. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Edited by Yunus & Retno Ayu Kusumaningtyas Abidin. Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Husni, Muhammad. "Memahami Pemikiran Paulo Freire 'Pendidikan Tertindas' Kebebasan dalam Berpikir." *Jurnal Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* Vol. 5, No (2020): 41-60.
- Iis Asiska, Fitri Nurmahmudah. "Pengelolaan Tenaga Pendidikan di Daerah 3T SMP Negeri 1 Maratua." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4, No (2022): 7124-7131..
- Izzatus Sholihah, Zakaria Firdaus. "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan." *Jurnal Al-Hikmah* Vol.7, No. (2019): 33-46.
- Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid dan Markus Witte. *Purwa Pustaka, Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika; Judul Asli: T&T Clark Handbook of the Old Testament- An Introduction to the Literature, Religion, and History of the Old Testament*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Karlau, Sensius Amon. "Gereja dan Lembaga Pendidikan Kristen: Kalidansi Misi Dalam Perspektif Eksegesis Matius 28:19-20." In *Kesetiaan Yang Memahat Hati: Kumpulan Artikel Teologis Dalam Rangka Memperingati Akademisi Pdt. Dr. Matheus Mangentang, M.Th.*, edited by Tony Salurante Adi Putra, Malik Bambang, 207-222. Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021.
- Kia, A Dan. "Pengajarannya, Kajian Teologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru PAK Memahami Otoritas Alkitab dalam." *Jurnal Shanan* Vol. 2, No (2020): 39-55.
- Kolibu, Dirk Roy. "Tantangan Pelayanan dalam Tugas Mengajar PAK: Kajian Teologis Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman dan Ilmu." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1, No (2017): 132-150.
- LAI, Tim Penyusun. *The Greek New Testament (GNT), Trj. Perjanjian Baru Indonesia Yunani*. 3rd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Marpelina, Felixtian Teknowijoyo & Leni. "Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan di Indonesia." *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* Vol 16, No (2021): 173-184.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Mathew, Terjemahan Indonesia dengan Judul Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Munte, Bangun. "Implementasi Guru PAK Sebagai Gembala dalam Meningkatkan Nilai

- Moral Siswa SMK GKPI 2 Pematang Siantar.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol.13, No (2019): 19-38.
- Neolaka, Amos. *Isu-Isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, Trj. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- P, Sudirman. “Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire).” *Jurnal Pendidikan Dasar Keguruan* Vol. 4, No (2019): 63-72.
- Pandensolang, Welly. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. 1st ed. Jakarta: YAI Pres, 2009.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. “Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 2, No (2022): 127-145.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2016.
- Primanita Sholihah Rosmana, Sofyan Iskandar, Nur Fadilah, Nabilah Azhar, Devi Oktavini, dan Angelina Cristine Munte. “Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan di Daerah 3T.” *Attabib: Journal of Elementary Education* Vol. 6, No (2022): 405-418.
- Putera, Muhammad Tommy Fimi, and Margaertha Lassni Rhussary. “Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu.” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Vol.12, No (2018): 144-148.
- Salurante, Tony, Malik, Riswan, Eni Karlina Wau. “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Berdasar Matius 23:39 Melalui Pembangunan Gedung Sekolah di Dusun Bonegaya Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.” *Jurnal PkM Setiadharma* Vol. 1, No (2020): 10-18.
- Sarah Andrianti, Yemima Truly Kasseh, dan Lala Nokita Dewi. “Yesus Kristus Sebagai Figur Guru Yang Humanis.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 7, No (2022): 83-94.
- Sensius Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, Jeffrit Kalprianus Ismail. “Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30.” *Didache: Journl of Christian Education* 3 No. 2 (2022): 124-147.
- Sensius Amon Karlau. “Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* V. 5, N. 1 (2022): 122-138.
- Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Trj. *Memetakan Pendidikan Kristiani, Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sidjabat, Binsan Samuel. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru dan Pengelola Pendidikan*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.

-
- Stine, Barclay M. Newman dan Philip C. *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*. Pertama Ce. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008.
- Suharsaputra, Uhar. *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*. 1st ed. Bandung: PT Rafika Aditama, 2015.
- Sutanto, Hasan. *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*. Cetakan ke. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- . *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*. Cetakan ke. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- Taniady, Vicky. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen dalam Khotbah di Bukit Pada Matius 5-7." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* Vol.6, No. (2022): 39-54.
- Til, Louis Berkhof & Cornelius van. *Foundations of Christian Education. Trj. Dasar Pendidikan Kristen*. Kelima. Surabaya: Momentum, 2013.
- Tilaar, H.A.R. *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Pertama. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- . *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. Cetakan 5. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2018.
- Yotam Teddy Kusnandar, Alexander Papay. "Pentingnya Golden Character." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 1, No (2017): 11-22.
- Yulianto, Slamet Wahyudi. "Perbedaan dan Persinggungan Pedagogi Kritis dengan Berpikir Kritis." *Biormatika: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* Vol. 3, No (2017): th. <https://docplayer.info/60722542-Perbedaan-dan-per-singgungan-pedagogi-kritis-dengan-berpikir-kritis.html>.

